

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DAN PENGARUHNYA ATAS PENDIDIKAN YANG DITERIMA

Mochamad Zaky Maulana¹, Joko Setiono², Asriana Kibtiyah³
zakymaulanaa25@gmail.com¹, jokosetio0202@gmail.com², asrianakubtiyah@unhasy.ac.id³
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional dipercaya mampu memberi tumbuh kembang anak menjadi sosok yang baik dan dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya, lingkungannya, dan tempat dimana ia berada. Kajian ini berfokus pada penelitian mengenai sosial emosional anak dan pengaruhnya atas Pendidikan yang diterima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini bahwa perkembangan social emosional anak sebagian besar dipengaruhi oleh proses belajar.

Kata Kunci : Perkembangan, Sosial Emosional.

ABSTRACT

Social-emotional development is believed to be able to help children grow and develop into good people and can solve problems that exist within themselves, their environment and the place where they are. This study focuses on research regarding children's social emotions and their influence on the education they receive. This research uses a type of library research. The data obtained is compiled, analyzed and concluded to obtain conclusions. The results of this research show that children's social emotional development is largely influenced by the learning process.

Keywords: Development, Social Emotional.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dan juga amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang harus pertanggungjawabkan dan dididik sejak usia dini agar menjadi manusia yang shaleh (Erzad, 2018). Anak juga merupakan asset dan investasi paling besar dalam keluarga, Masyarakat dan bangsa sehingga kualitas suatu bangsa akan dipengaruhi oleh kualitas dari anak bangsa secara menyeluruh (Watidan Puspitasari, 2018).

Sejak dilahirkan hingga tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang pesat. Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan selama masa pertumbuhan. Perubahan yang terjadi berupa perubahan perilaku dari yang belum matang menjadi matang, dari yang sederhana menjadi sempurna, dari ketergantungan menjadi manusia yang lebih mandiri. Dalam perkembangannya anak memerlukan sosok orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam memaksimalkan dukungan selama proses perkembangan anak (Ulfa dan Na'iamh, 2020).

Perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelektual, serta emosi dan sosial, yang didalamnya termasuk juga perkembangan moral. Perkembangan juga diartikan sebagai proses tranmisi dari konsitusi psiko-fisik yang heredriter, dan dirangsang oleh faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif secara kontinu (Filtri, 2017). Sebagai makhluk individu, anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain baik itu orang tua, guru, maupun lingkungan sekitarnya untuk hidup yang nantinya juga akan berpengaruh pada kehidupan anak tersebut. Maka dari itu, untuk membentuk kepribadian yang baik, diperlukan peran serta aktif dari orang dewasa untuk mewujudkan keinginan tersebut (Listia, 2015).

Perkembangan emosional maupun kepribadian dalam seorang anak melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam lingkungan keluarga, anak memiliki perkembangan yang masih pemula yang akan sangat mudah dipengaruhi dan dibentuk dalam proses perkembangannya, sehingga dalam proses pembentukan karakter pribadi anak, keluarga yang akan sangat menentukan bagaimana anak tersebut berkembang (Ulfa dan Na'iamh, 2020). Terwujudnya perkembangan anak yang baik dikarenakan oleh peran keluarga dalam mengasuh dan dibantu oleh pengajar yang memberikan pendidikan.

Pendidikan nilai megajarkan generasi muda tentang moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai juga diberikan untuk mencegah terjadinya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh peserta didik. Problematika yang dihadapi tenaga pengajar dalam mendukung proses perkembangan peserta didik diantaranya, yaitu kurangnya kemampuan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek moral-emosional, aspek sosio-kultural, aspek fisik dan aspek intelektual. Pola pendidikan yang diberikan dalam keluarga diantaranya yaitu menghentikan Tindakan kekerasan, memberikan kasih sayang, dan pelatihan tanggung jawab. Sedangkan perkembangan yang diberikan dalam sekolah meliputi fisik motoric, perkembangan intelektual, perkembangan Bahasa, perkembangan emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran agama. Proses perkembangan peserta didik yang dilakukan oleh guru diantaranya melalui, kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konserling. (Tari dan Hutapea, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penyusunan tulisan ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupa kajian literatur. Pendekatan ini diambil karena penulis ingin mendapatkan gambaran berupa uraian yang detil dan jelas terkait perkembangan social emosional anak.

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan kajian dari konsep perkembangan sosial emosional anak khususnya pada anak usia dini yang dikaji dari berbagai teori.

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan tulisan ini adalah dengan cara mengambil data dari berbagai sumber bacaan kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Analisis data mengandung dua unsur penting yakni mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui berbagai literasi, lalu dikelompokkan sesuai dengan karakteristiknya sehingga tergambar utuh secara komprehensif.

Teknik analisis data dalam penyusunan karya tulis ini adalah deduktif. Suatu analisis dari umum ke khusus. Penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menuju khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosial

Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu tau kelompok dengan lainnya yang saling mempengaruhi pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang bermasyarakat (Sanjaya dan Rusdi, 2017). Perkembangan sosial adalah kemampuan setiap individu yang telah mencapai tingkat kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar dalam penyesuaian diri dengan norma Masyarakat tradisi dan moral yang berlaku (Tusyana et al., 2019). Perkembangan sosial dalam peserta didik ditandai dengan luasnya hubungan pertemanan seorang individu dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam lingkup bermain diluar kelas.

B. Perkembangan Emosional

Emosional merupakan letupan perasaan yang berdampak terhadap perilaku yang umumnya terjadi karena reaksi terhadap suatu dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat kegiatan dan perubahan secara mendalam yang disertai perasaan kuat dan keadaan yang afektif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan setiap individu dalam mengendalikan perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi diri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain (Filtri, 2017).

Perkembangan emosional peserta didik pada usia dini ditandai dengan kemampuan dalam mengontrol emosi yang diperoleh anak melalui peniruan serta latihan. Ditingkat lanjut, perkembangan emosional peserta didik ditandai dengan munculnya emosi marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa kaingin tahanan, dan rasa gembira atau kesenangan dan bahagia (Tusyana et al., 2019).

Menurut Hurlock (Filtri, 2017) penampilan emosi anak memiliki ciri sebagai berikut:

1. Emosi anak yang bersifat sementara dan cepat berubah. Contohnya yaitu anak akan mudah marah dan beralih ke senyum, tertawa atau bahkan menangis.
2. Reaksi kuat terhadap suatu keadaan sehingga menghasilkan rasa senang ataupun tidak yang sangat kuat.
3. Emosional yang sering timbul dan terlihat pada perilakunya. Contohnya gelisah, gugup, menangis dan sebagainya.
4. Reaksi emosional yang bersifat individu.
5. Reaksi emosional yang dapat berubah kekuatannya.

C. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sosial emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola dan menyadari emosi mereka sendiri, memahami emosi orang lain dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Aspek ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta mengembangkan rasa empati dan tanggungjawab sosial.

Sosial emosional juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dialami individu ketika berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain, proses perubahan emosi serta perubahan kepribadian (Santrock, 2011). Sedangkan perkembangan sosial emosional peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana peserta didik menyikapi hal yang terjadi di sekitarnya. Lingkungan pembelajaran untuk peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses belajar (Kibtiyah et al., 2023)

Perkembangan sosial emosional bagi peserta didik menjadi sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosional, peningkatan kemampuan belajar, keterampilan sosial yang kuat, mengelola konflik dengan baik, dan pengembangan empati.

D. Peran Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Didik

1. Model Perilaku Yang Positif

Guru sebagai sosok tenaga didik yang memiliki tugas mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki tugas dalam mewujudkan cita-cita negara untuk mencerdaskan kehidupan dan generasi bangsa berkarakter. Pembelajaran terkait karakter peserta didik dari waktu ke waktu akan terus memerlukan peran seorang guru yang

nantinya akan memberikan panduan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya sehingga terbentuk insan memiliki karakter dan budi pekerti (Kibtiyah, 2021). Guru disekolah perannya tidak terlepas dari spektrum kepemimpinan sehingga guru harus memiliki karakter sehingga guru mampu menunjukkan seluruh perilaku baik yang nantinya akan dijadikan contoh taulanan peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi dan berkarakter positif sebagai sosok permodelan perilaku yang positif disekolah (Yuniasari, 2020). Guru dikatakan berhasil dalam mendidik karakter positif peserta didik apabila peserta didik tidak melakukan penyimpangan sosial emosional, misalnya peserta didik menjadi individu yang jujur (tidak lagi menyontek, berbohong ataupun mencuri), dan memiliki akhlak mulia (tidak mengganggu peserta didik lainnya, seperti membully). Guru berperan dalam penanaman moral sehingga dapat menunjukkan, memberi contoh dan memberikan bimbingan dalam membentuk karakter peserta didik yang positif (Setyowati, 2018).

2. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Inklusif

Guru memiliki tugas yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan aman berada dikelas selama pembelajaran, menyusun dan melaksanakan tugas sebagai tenaga didik kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, Menyusun program pembelajaran yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan proses pemberian nilai sesuai dengan tanggungjawabnya, serta memberikan program remedy, pengayaan, atau percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan (Puspitasari dan Handayani, 2014). Seorang guru hendaknya memiliki kecakapan dan inoatif dalam mengatur kelasnya sehingga peserta didik akan mudah menerima materi pembelajaran dan akan sedang dalam proses belajar (Kibtiyah et al., 2021).

3. Melibatkan Peserta Didik Dalam Aktifitas Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu model pembelajaran dimana dua orang atau lebih mencoba belajar bersama. Dalam model pembelajaran ini perserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara pembebanan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Aktifitas kolaboratif memiliki dampak positif dan merupakan model pembelajaran efektif terhadap kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah pembelajaran dikelas (Dewi et al., 2016).

4. Mengajarkan Keterampilan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional individu peserta didik ditandai dengan interaksi sosial yang baik, mudah bergaul dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menempatkan posisi emosional secara baik. Guru berperan dalam melatih komunikasi peserta didik yang dapat dilakukan selama proses belajar-mengajar di kelas maupun diluar kelas, guru juga diharapkan dapat mengawasi peserta didiknya dalam berperilaku sehingga dapat memberikan teguran apabila terjadi penyimpangan (Tusyana et al. 2019).

5. Memberikan Dukungan Dan Bimbingan

Guru berperan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional peserta didiknya dalam berperilaku baik serta membimbingnya apabila terjadi penyimpangan.

E. Beberapa Aspek Perkembangan Sosial Emosional Yang Mempengaruhi Proses Belajar Anak Didik

1. Regulasi emosi, kemampuan mengenali, memahami dan mengelola, anak-anak

- dengan perkembangan sosial emosional yang baik memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dengan cara yang sehat.
2. Kemampuan berinteraksi sosial, anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelas dan guru.
 3. Empati, dengan memiliki empati, anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan teman sekelas dan guru, mereka dapat membantu teman yang mengalami kesusahan, memberikan dukungan dan membangun hubungan yang inklusif.
 4. Konflik dan penyelesaian masalah, perkembangan sosial emosional yang baik membantu anak-anak menghadapi konflik dengan cara konstruktif dan menyelesaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Pengembangan sosial emosional peserta didik merupakan bagian penting dari Pendidikan yang holistik. Melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam peran pentingnya, guru atau tenaga pengajar memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sosial emosional anak didik. Dengan mempraktikkan perilaku yang positif, menciptakan lingkungan sosial dan emosional, serta memberikan dukungan dan bimbingan, guru dapat berperan penting dalam membangun keterampilan sosial emosional yang kuat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. R., I. Mudakir, dan S. Murdiyah. 2016. Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. *J. edukasi*. 3(1): 29-33
- Erzad, A. M. 2018. Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *J. Inovasi Pendidikan guru raudhatul athfal*. 5(2): 414-431
- Filtri, H. 2017. Perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja. *J. pendidikan anak usia dini*. 1(1): 32-37
- Kibtiyah, A. 2021. Kebijakan dan strategi pendidikan nasional untuk mewujudkan guru profesional dalam melaksanakan pendidikan karakter. *Jurnal Al ta'dib* 11(2): 107-121
- Kibtiyah, A., I. Gunadi, dan K. Umam. 2023. Kesehatan mental dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1): 12-22
- Kibtiyah, A., N. 'Azah, dan A. Maksun. 2021. Sikap disiplin, tanggungjawab dan perilaku belajar anak selama masa pandemik. Dalam: seminar Nasional Sainteknopak.
- Listia, W. N. 2015. Anak sebagai makhluk sosial. *J. Bunga Rampai Usia Emas*. 1(1): 1-10
- Puspitasari, D. A. dan M. M. Handayani. 2014. Hubungan tingkat self-efficacy guru dengan tingkat burnout pada guru sekolah inklusif di Surabaya. *J. Psikologi pendidikan dan perkembangan*. 3(1): 59-68
- Sanjaya, A. dan I. Rusdi. 2017. Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. *J. Sosioteknologi*. 11(27): 143-155
- Setyowati, E. 2018. Strategi penanganan perilaku menyimpang peserta didik melalui guru sebagai role model. *J. filsafat*. 24(1): 1-8
- Tari, E. dan R. H. Hutapea. 2020. Peran guru dalam perkembangan peserta didik di era global. *J. Ilmiah teologi*. 1(1): 1-13
- Tusyana, E., R. Trengginas, dan Suyadi. 2019. Perkembangan sosial emosional tercapai siswa usia dasar. *J. Inventa*. 3(1): 18-26
- Ulfa, M. dan Na'imah. 2020. Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *J. on early childhood*. 3(1): 20-28

- Wati, D. E., dan Puspitasari, I. 2018. Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *J. Varidika*, 1(1): 21-25
- Yuniasari. 2020. Kepemimpinan pedagogis: membangun karakter guru dan siswa melalui permodelan perilaku positif kepala sekolah. *J. Manajemen pendidikan islam*. 10 (1): 38-52